PELATIHAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) BAGI GURU BAHASA INGGRIS SMP NEGERI 14 MAKASSAR

Tamrin[1], Afdaliah[2)], Irmawati Rodding[3)] Nurul Hidjrah Hairuddin[4)]
[1)]Dosen Bahasa Inggris Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar
[2)]Dosen Bahasa Inggris Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar
[3)]Dosen Bahasa Inggris Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar
[4)]Dosen Bahasa Inggris Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar

ABSTRACT

Kemampuan melaksanakan PTK guru bahasa Inggris SMP Negeri 14 Makassar lemah. Pelatihan PTK ini bertujuan meningkatkan kemampuan melaksanakan PTK bagi guru bahasa Inggris tersebut. Metode yang digunakan adalah metode pendampingan dengan tiga siklus. Keberterimaan kegiatan oleh peserta diukur dengan kuesioner yang menggunakan skala likert. Berdasarkan evaluasi umpan balik dari peserta yang menyakan tentang materi pelatihan, penguasaan materi, hasil menunjukkan tingkat kepuasan peserta rata-rata 90%. Peserta mengusulkan agar penerapan PTK secara pendampingan di kelas dilanjutkan secara bergilir kepada semua guru bahasa Inggris pada semester-semester yang akan datang. Peserta juga mengusulkan agar pelatihan dan penerapan PTK secara pendampingan tersebut dilanjutkan dengan pelatihan secara pendampingan penulisan artikel hasil PTK dengan harapan agar hasil PTK tersebut tidak hanya dapat di-*share* kepada sesama guru bahasa Inggris tingkat SMP untuk diterapkan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa tapi juga diseminasi peningkatan dan pengembangan profesional guru terjadi.

Kata Kunci: Penelitian Tndakan Kelas, pendampingan

1. Pendahuluan

[1] mensyaratkan guru memiliki minimal empat kompetensi yaitu: a. Kompetensi pedagogis, b. Kompetensi kepribadian, c. Kompetensi sosial dan d. Kompetensi profesional. Selanjutnya, pasal 20 menyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban: a) Merencanakan pembelajaran , melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran ; b. Mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan , teknologi dan seni; c. bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran; d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika, dan e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Pengembangan dan peningkatan kompetensi profesional dalam upaya merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran terkendala oleh berbagai faktor termasuk ketiadaan kesempatan mendapatkan pelatihan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sebagaimana yang terungkap ketika mereka diwawancara saat anggota tim PKM berkunjung di sekolah/Mitra. Ketiadaan akses untuk pelatihan dalam pelaksanaan PTK untuk peningkatan proses pembelajaran yang bermutu sebagaimana tuntutan dan amanah [1] bukan tanpa akibat. Akibat turunan yang berkepanjangan adalah bahwa hasil ujian nasional mata pelajaran bahasa Inggris Mitra mengalami fluktuasi, yang seharusnya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Fluktuasi yang terungkap dari bedah dokumen tersebut adalah bahwa: Pada tahun 2015: nilai rerata siswa adalah 69,46. Nilai yang tergolong hampir tinggi ini kemudian turun pada tahun berikutnya, 2016 dengan rerata nilai 58,1. Nilai rerata 58,1 ini terus menurun pada tahun 2017 dengan rerata nilai 39,98. Tapi kemudian pada tahun 2018 rerata nilai 39,98 ini meningkat jadi rerata nilai 41,37, dan tahun 2019 rerata nilai 41,37 tersebut beranjak naik jadi rerata nilai 45,8[2].

Fluktuasi rerata nilai seperti di atas terjadi – antara lain – diduga kuat akibat keterbatasan kompetensi profesional guru spesifik dalam merencanakan dan melaksanakan, meningkatkan proses pembelajaran yang bermutu serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran secara bersiklus tiap tahun, dari tahun ke tahun sebagaimana diamanatkan pasal 20 [1] seperti yang dikemukakan di atas. Keterbatasan kompetensi profesional guru/mitra seperti dalam saran mereka antara lain bahwa: “secara rutin sebaiknya kami selalu diikutsertakan pada pelatihan peningkatan kompetensi baik itu profesional maupun pedagogik”. Saran ini terungkap ketika anggota tim PKM berkunjung sekaligus melakukan wawancara dengan sejumlah mitra/guru

[1] Korespondensi penulis: Tamrin, Tlp 0 81342528536, tamrin@poliupg.ac.id

bahasa Inggris pada tanggal 1 April 2022 yang lalu.

Analisisnya adalah bahwa kalau guru/mitra memiliki kompetensi profesional seperti menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, serta meningkatkan hasil pembelajaran dari semester ke semester, maka seharusnya guru/mitra menilai dan mengevaluasi setiap semester atau setidaknya setiap tahun pembelajaran. Hasil penilaian dan evaluasi tersebut merupakan refleksi keadaan dan kondisi pembelajaran yang berlangsung selama periode lima tahun (tahun 2015 Sampai tahun 2019) tersebut. Fluktuasi rerata nilai capaian pembelajaran yang terjadi pada siswa/Mitra mengindikasikan secara kuat – antara lain – bahwa guru/mitra relatif tidak memiliki kompetensi profesional termasuk menilai, mengevaluasi hasil kemudian melakukan upaya meningkatkan mutu pembelajaran mereka. Pengakuan mereka terungkap ketika anggota Tim PKM melakukan wawancara dengan mereka. Mereka mengaku, membutuh pelatihan penerapan PTK untuk antara lain jalan keluar/solusi dari permasalahan yang dihadapi mereka.

Hasil observasi lapangan juga menguatkan analisis di atas, bahwa dalam pembelajaran di kelas-kelas guru/Mitra menerapkan metode pembelajaran yang monotong dari pokok bahasan ke pokok bahasan berikutnya, pada hal seharusnya dilakukan secara berbeda agar siswa tertarik dan termotivasi mengikuti pembelajaran bahasa Inggris. Dengan demikian, ada alasan untuk optimis bahwa hasil pembelajaran berupa rerata nilai capaian pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa Inggris seharusnya juga ikut meningkat dan peningkatannya konsisten dari waktu ke waktu atau setidaknya dari semester ke semester berikutnya, Singkatnya, ketiga instrument *methodological triangulation* seperti wawancara, analisis dokumen, dan observasi lapangan sebagaimana diterangkan di atas dapat disimpulkan dan telah disepakati dengan guru/Mitra bahwa guru/Mitra membutuhkan pelatihan penerapan PTK sebagai prioritas untuk antara lain solusi dari permasalahan yang dialami Mitra.

Memperhatikan prioritas permasalahan di atas maka solusi yang ditawarkan adalah:

a. Apakah memberikan penyuluhan mengenai riset PTK?

b. Apakah memberikan pelatihan mengenai pembuatan rancangan riset PTK yang mudah diterapkan oleh Mitra?

c. Apakah membantu Mitra membuat rancangan riset PTK berbasis metode Pembelajaran Bahasa Inggris secara pendampingan meningkatkan kompetensi mitra/guru?

d. Apakah melaksanakan riset PTK berbasis metode pembelajaran bahasa Inggris secara pendampingan oleh tim PKM mitra/guru puas dan percaya diri dapat melaksanakan PTK secara benar dan mandiri di kelas?

Penyelesaian permasalahan Pembelajaran bahasa Inggris telah disepakati bersama mitra dengan pelatihan, penerapan PTK secara pendampingan. Jika program PTK yang telah disepakati bersama mitra tersebut dilaksanakan secara konsisten, target dan luaran berikut akan tercapai:

a. Peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman mitra tentang PTK berbasis metode pembelajaran bahasa Inggris.

b. Mitra termotivasi melaksanakan PTK berbasis metode pembelajaran bahasa Inggris.

c. Peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman mitra membuat rancangan PTK dengan cara yang mudah, kemudian mitra akan mandiri ketika merancang PTK sesuai kebutuhan pokok bahasan yang akan diajarkan di kelas mereka dan diteliti mereka pada saat yang bersamaan.

d. Dihasilkan rancangan PTK yang mudah diterapkan oleh mitra sehingga pelaksanaan PTK secara komprehensif dan tujuan pembelajaran juga tercapai secara maksimal.

e. Konstruksi pemahaman dan penerapan PTK terbentuk dan *exist* dikalangan guru bahasa Inggris mitra. Dengan demikian, mereka tidak mengalami kesulitan ketika mereka melaksanakan di kelas mereka masing-masing.

2. Tinjauan Pustaka

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) didefinisikan [3] sebagai pendekatan penelitian yang didasarkan pada tindakan praktis (komponen tindakan) sementara pada saat yang sama berfokus pada menghasilkan, menginformasikan dan membangun teori (komponen penelitian). Kedua komponen ini bekerja dalam kombinasi, masing-masing saling menginformasikan dan mendukung yang lain. [3] memandang PTK ini juga sebagai pendekatan konstruktivis untuk penelitian yang melibatkan proses kolaborasi, dialog dan tindakan di antara para peserta dalam sistem sosial sekitarnya seperti kelas bahasa di bidang pengajaran bahasa Inggris.

PTK sebagai pendekatan penelitian dengan dua fungsi yaitu pertama fungsi penelitian dan kedua fungsi melakukan perubahan demokratis, partisipasi kolaboratif. Dengan kata lain, PTK melibatkan aktivitas berfikir kritis, analitis, dan secara kolaboratif. thus, ada landasan yang menjadi pertimbangan untuk

mempromosikan perubahan – perubahan ke arah yang lebih baik secara kualitatif; dan perubahan yang lebih meningkat secara kuantitatif berdasarkan data dan fakta (*tangible dan intangible*) secara sistematis, dan pasti.

[3] Ciri-ciri umum dalam PTK adalah: (a) pelaksanaan penelitian untuk perubahan positif dan peningkatan pengetahuan peserta/guru; (b) menghasilkan pengetahuan teoretis maupun praktis tentang situasi peserta kelas; (c) meningkatkan kolegialitas, kolaborasi dan keterlibatan peserta yang merupakan aktor dalam situasi dan kemungkinan besar terpengaruh oleh perubahan; dan (d) membangun sikap positif terus-menerus secara berkelanjutan, perubahan, pengembangan diri dan pertumbuhan yang sustainable.

Sejalan dengan ciri-ciri umum ini [4] menguatkan (e) penekanan pada bekerja dengan hasil praktis (f) penciptaan bentuk pemahaman baru (g) PTK tanpa pemahaman adalah buta sama seperti teori tanpa tindakan penerapan tidak berarti apa-apa. (h) bermula dengan pengalaman sehari-hari yang berkaitan dengan pengembangan pengetahuan terapan (i) penekanan pada proses sama pentingnya dengan hasil dari waktu ke waktu secara positif dalam komunitas praktik. menekankan bahwa "penelitian tindakan adalah tentang bekerja menuju hasil praktis dan juga tentang menciptakan bentuk pemahaman baru, karena penelitian tindakan tanpa pemahaman itu buta, sama seperti teori tanpa tindakan tidak ada artinya.

[5] Menekankan elemen penting PTK lainnya: Karena penelitian tindakan dimulai dengan pengalaman sehari-hari dan berkaitan dengan pengembangan pengetahuan yang hidup, dalam banyak hal proses penyelidikan sama pentingnya dengan hasil spesifik. PTK yang baik muncul dari waktu ke waktu dalam proses evolusi dan perkembangan, ketika individu mengembangkan keterampilan penyelidikan dan ketika komunitas penyelidikan berkembang dalam komunitas praktik pembelajaran di kelas.

3. Metode

Kegiatan pelatihan PTK yang diikuti sejumlah 7 orang guru bahasa Inggris SMP Negeri 14 ini terlaksana berupa ceramah pada hari Kamis, 4 Agustus 2022, disusul kegiatan pendampingan pelaksanaan pendampingan PTK di kelas 8.4: tgl. 23, 26 Agustus dan 1 September 2022. Penyuluhan pengenalan Konsep berupa ceramah, prinsip dan teori pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas terintegrasi dengan: penyuluhan tentang metode-metode pembelajaran berbasis pokok bahasan silabus SMP; Pembuatan rancangan PTK secara pendampingan terintegrasi dengan: metode-metode pembelajaran bahasa Inggris berbasis pokok bahasan silabus SMP; Pelaksanaan PTK secara pendampingan oleh Tim PKM selama 3 siklus oleh guru/Mitra.

Kegiatan dibuka secara resmi oleh Kepala Sekolah SMP Negeri 14 Makassar yang didampingi oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Pembukaan kegiatan ini juga turut disaksikan oleh siswa kelas 8 lebih 30 orang. Kegiatan pembukaannya dilaksanakan di kelas. Tim yang diketuai oleh Dr. Tamrin, M.Ed.St sekaligus narasumber, Anggota Tim adalah sebagai berikut: Dra. Afdaliah, MM., Irmawati Rodding, S.Pd., M.Pd., Nurul Hijrah Haeruddin, S.S., M.Hum. Kegiatan pelatihan dibuka secara resmi oleh Kepala Sekolah SMP Negeri 14 Makassar yang didampingi oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Pembukaan kegiatan ini juga turut disaksikan oleh siswa kelas 8 lebih 30 orang. Kegiatan pembukaannya dilaksanakan di kelas.

Materi Pelatihan meliputi: Apa itu Penelitian, apa itu Penelitian Tindakan Kelas, jenis-jenis Penelitian Tindakan Kelas, Fungsi dan Manfaat PTK untuk peningkatan kompetensi pedagogis dan kompetensi profesional, Bagaimana langkah-langkah sistematika dan siklus pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas. Ceramah disusul sesi-tanya jawab antara pemateri dengan para guru bahasa Inggris dan 1 kelas siswa kelas 8 kurang lebih 30 orang . Pertanyaan siswa terkait bagaimana dan apa tips-tips meningkatkan kemampuan (ber)bahasa Inggris.

Penyuluhan pengenalan konsep berupa ceramah, prinsip dan teori pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas terintegrasi dengan: penyuluhan tentang metode-metode pembelajaran berbasis pokok bahasan silabus SMP; Pembuatan rancangan PTK secara pendampingan terintegrasi dengan: metode-metode pembelajaran bahasa Inggris berbasis pokok bahasan silabus SMP; Pelaksanaan PTK secara pendampingan oleh Tim PKM selama 3 siklus oleh guru/Mitra.

Keberterimaan kegiatan PTK secara pendampingan ini diukur dengan kuesioner yang menggunakan skala likert yang disebar setelah kegiatan berakhir.

4. **Hasil Pelaksanaan Pelatihan**

Hasil pelaksanaan pelatihan PTK secara pendampingan terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1: Hasil Kuesioner guru SMP Negeri 14 tentang pelatihan penelitian Tindakan Kelas

No	**Pernyataan**	Sangat setuju (%)	Setuju (%)	Ragu (%)	Tidak setuju (%)	Sangat tidak setuju (%)

1.	Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dibutuhkan guru untuk meningkatkan kompetensi Pedagogi.	67	33	0	0	0
2	PTK dibutuhkan guru untuk meningkatkan kompetensi Profesional.	86	24	0	0	0
3	Presentasi tentang PTK dipahami oleh para guru karena disusul sesi tanya jawab.	67	33	0	0	0
4	Presentasi tentang PTK dibutuhkan tidak hanya dalam bentuk ceramah dan tanya jawab tapi juga implementasi di kelas	86	24	0	0	0
5	Agar Implementasi PTK efektif di kelas oleh para guru diperlukan pendampingan dari pakar saat pelatihan.	86	24	0	0	0
6	Agar Implementasi PTK efektif di kelas oleh para guru secara mandiri, diperlukan buku panduan dan /modul praktis implementasi PTK.	100	0	0	0	0
7	Pelatihan implementasi PTK Seharusnya disusul dengan penyusunan laporan implementasi PTK.	86	24	0	0	0
8	Pelatihan implementasi PTK Seharusnya disusul dengan pelatihan pendampingan penulisan artikel ilmiah hasil PTK agar hasil PTK dapat dibaca oleh setidaknya sesama guru mata pelajaran.	86	24	0	0	0

Deskripsi pilihan pernyataan oleh peserta pelatihan PTK adalah sebagai berikut: 1. Item penyataan "PTK dibutuhkan guru untuk meningkatkan kompetensi Pedagogi" adalah 100% disepakati oleh semua peserta. Ini berarti tidak ada perbedaan pendapat diantara semua peserta pelatihan prihal kemendesakan PTK bagi konteks akademik mereka.

Sama seperti item nomor 1 di atas, item pernyataan nomor 2 "PTK dibutuhkan guru untuk meningkatkan kompetensi Profesional" . Terlihat 24% memilih setuju dan 86% memilih sangat setuju. Intinya, semua peserta setuju bahwa PTK meningkatkan kompetensi profesional guru. Ketika melaksanakan PTK dengan proses tiga siklus, guru secara otomatis mendalami lebih dalam lagi pokok bahasan yang menjadi topik PTK mereka. Proses belajar mendalami pokok bahasan bagi guru mungkin terjadi pada saat selesai siklus pertama sebagai upaya mitigasi pada siklus berikutnya atau pada siklus kedua untuk mitigasi pada siklus ketiga. Singkatnya, melaksanakan PTK adalah mempelajari secara lebih mendalam sebagai dampak ikutan pelaksanaan PTK yang menguatkan kompetensi profesional yang merupakan kebutuhan mencerdaskan peserta didik mereka.

. Item statement nomor 3 "Presentasi tentang PTK dipahami oleh para guru karena disusul sesi tanya jawab" terlihat 33% peserta setuju dan 67% terlihat sangat setuju. Ini mengindikasikan bahwa ditengah keberlangsungan proses pelaksanaan PTK terjadi interaksi antara pemateri dan peserta yang memungkinkan terjadi keberterimaan pemahaman dan penyadaran akan kebermanfaatan materi PTK tersebut.

Berikut item pernyataaan "Presentasi tentang PTK dibutuhkan tidak hanya dalam bentuk ceramah dan tanya jawab tapi juga implementasi di kelas", kelihatan 24% setuju dan 86% sangat setuju. Ini berarti adalah benar peserta menginginkan tidak hanya sebatas ceramah untuk pemahaman konsep PTK tapi mereka menginginkan penerapan di kelas dalam bentuk tindakan pelaksanaan yang mencerdaskan siswa.

Selanjutnya, item pernyataan nomor 5 "Agar Implementasi PTK efektif di kelas oleh para guru diperlukan pendampingan dari pakar saat pelatihan" adalah sama seperti item nomor 4 di atas yaitu bahwa 24% setuju dan 86% sangat setuju. Artinya, kemendesakan pemenuhan kebutuhan mitra tidak hanya sebatas transaksi konsep melalui tanya jawab dan ceramah, tapi kemendesakan pelaksanaan PTK *tangible* di kelas yang didampingi oleh pakar – pakar dari tim PKM pelatihan PTK ini.

Item pernyataan nomor 6 "Agar Implementasi PTK efektif di kelas oleh para guru secara mandiri, diperlukan buku panduan dan /modul praktis implementasi PTK" terbaca 100% peserta mitra membutuhkan buku panduan dan/atau modul praktis yang menuntun guru bagaimana melaksanakan PTK konsisten dengan prinsip-prinsip akademik. Ini menjadi penting sebagai basis untuk melaksanakan PTK yang dipastikan benar dan akan menghasilkan kesimpulan PTK yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, untuk kemudian ditindaklanjuti secara akademik pula.

Berikutnya item nomor 7 "Pelatihan implementasi PTK Seharusnya disusul dengan penyusunan laporan implementasi PTK" terbaca dipilih oleh peserta mitra sebanyak 24% setuju dan 86% sangat setuju. Ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan PTK tidak sebatas hanya pada pelaksanaan di kelas tapi juga dilanjutkan dengan pendampingan dalam menyusun laporan hasil pelaksanaan PTK.

Terakhir item nomor 8 "Pelatihan implementasi PTK seharusnya disusul dengan pelatihan pendampingan penulisan artikel ilmiah hasil PTK agar hasil PTK dapat dibaca oleh setidaknya sesama guru mata pelajaran". Sama seperti item nomor 7 di atas ada 24% peserta mitra yang setuju dan 86% yang sangat setuju. Artinya, pelatihan pelaksanaan PTK perlu ditindaklanjuti dalam bentuk pelatihan penulisan artikel karena tidak semua guru dapat menulis artikel hasil PTK untuk kemudian dapat dibaca oleh sesama komunitas guru bahasa Inggris dan ditindak lanjuti dengan penerapan di kelas sehingga diseminasi hasil PTK dapat terjadi.

5. Kesimpulan dan Saran

Evaluasi umpan balik dari perserta prihal: materi pelatihan, penguasaan materi, dan percaya diri menunjukkan tingkat keberterimaan peserta rata-rata 100%. Peserta membutuhkan PTK untuk meningkatkan kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, materi dipahami dan terjadi proses transaksional melalui interaksi tanya-jawab antara pemateri dan peserta. Kebutuhan pendampingan tidak hanya dalam pelaksanaan PTK tapi juga kebutuhan dalam penulisan laporan dan lebih *urgent* lagi kebutuhan pendampingan dalam penulisan artikel hasil PTK. Kebutuhan yang tersebut terakhir merupakan usulan peserta untuk dapat ditindak lanjuti dalam bentuk kegiatan berikutnya. Harapannya agar hasil PTK tersebut tidak hanya dapat di-*share* kepada sesama guru bahasa Inggris tingkat SMP untuk diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk peningkatan prestasi belajar bahasa Inggris siswa tapi juga diseminasi peningkatan dan pengembangan profesional guru akan terjadi.

Daftar Pustaka

[1] UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA. NOMOR 14 TAHUN 2005. TENTANG. GURU DAN DOSEN

[2] Laporan hasil Ujian Nasional Kemendikbud, 2018 **https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id/#2018!sma!capaian!20&06&003!T&B&T&T&1&!1!&**

[3] Burns, A 2015, Doing Action Research in English Language Teaching: A Guide for Practitioners, Routledge, New York, NY

[4] Bradbury, H & Reason, P 2001, 'Conclusion: Broadening the bandwidth of validity: Issues and choice-point for improving the quality of action research', in P Reason & H Bradbury (eds), Handbook of Action Research, Sage, London, pp. 447–455.

[5] Kemmis, R & McTaggart, R 1988, The Action Research Planner, 3rd edn, Deakin University Press, Geelong.